

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sistem perekonomian suatu negara sangat erat kaitannya dengan sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang terpenting di setiap negara. Dapat dikatakan bila sebenarnya perbankan merupakan tulang punggung perekonomian negara. Bank sendiri merupakan sebuah lembaga yang fungsinya untuk membantu masyarakat dalam menerima simpanan uang (tabungan), meminjamkan dana pada masyarakat yang membutuhkan, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Melalui bank, segala sesuatu yang terkait dengan transaksi akan lebih dimudahkan. Contohnya kita dapat menyimpan dana ke bank untuk tabungan jangka panjang maupun jangka pendek, dana yang disalurkan bank tersebut nantinya akan diolah. Biasanya dana tersebut disalurkan pada masyarakat yang sedang butuh pinjaman, lalu kemudian bank memberikan pinjaman tersebut.

Di dalam menjalankan bisnis, pasti terdapat resiko-resiko yang akan dihadapi nantinya. Begitu juga dengan bank, bank menghadapi berbagai resiko dalam menjalankan bisnis atau kegiatan operasionalnya. Resiko yang di hadapi oleh bank antara lain adalah resiko kredit, resiko pasar, dan resiko operasional. Resiko terbesar yang sering di hadapi bank adalah resiko kredit. Sering kali bank

menghadapi resiko ini, resiko ini berkaitan dengan kredit macet. Kredit macet disebabkan karena pihak ketiga/masyarakat yang tidak dapat membayar kewajibannya pada bank tersebut. Pada saat kredit tersebut bermasalah maka tentu saja hal tersebut akan sangat berpengaruh sekali pada kelangsungan hidup perbankan tersebut. Apabila bank mengalami resiko tersebut tetapi tidak dapat mengatasi resiko tersebut maka bank akan mengalami kerugian. Kerugian tersebut nantinya akan menyebabkan kegagalan bagi bank tersebut dan dapat dikatakan bahwa bank tersebut sudah termasuk dalam kategori tidak sehat atau *Financial Distress*. Jika bank tersebut sudah termasuk dalam kategori tidak sehat makapihak manajemen harus melakukan perbaikan atau strategi-strategi guna meningkatkan kinerjanya sehingga bank tersebut termasuk dalam kategori sehat.

Hal yang tidak kalah pentingnya yang dapat menyebabkan *financial distress* adalah MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). MEA adalah salah satu bentuk kesepakatan antara negara-negara Asean. Walaupun penerapannya baru di tahun 2015, namun MEA sendiri telah dicanangkan sejak tahun 2008. Indonesia sendiri telah setuju dan telah menandatangani kesepakatan untuk menjadi salah satu peserta MEA pada tahun 2012. Dengan adanya MEA berarti sistem perdagangan terbuka atau bebas untuk negara-negara Asean. MEA sendiri memiliki dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Dampak positifnya yaitu Indonesia dapat memperluas ruang investasinya, Indonesia dapat mengembangkan produk-produknya baik barang maupun jasa, perekonomian negara dapat lebih baik lagi, selain itu kita dapat belajar tentang bagaimana kinerja negara-negara lain yang nantinya dapat kita jadikan acuan untuk lebih baik lagi kedepannya. Tentu saja

MEA juga memiliki dampak negatif yaitu apabila Indonesia tidak melakukan persiapan dengan baik dalam menghadapi MEA, maka kita tidak akan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Bila kita tidak mampu bersaing dengan negara-negara lain, maka hal tersebut akan merugikan Indonesia. Tidak hanya merugikan Indonesia, namun mungkin juga akan membuat Indonesia mengalami keterpurukan. Keterpurukan Indonesia tentu saja akan berdampak pada berbagai sektor khususnya sektor perbankan, dimana sektor perbankan kemungkinan akan mengalami *financial distress*.

Telah kita ketahui, bahwa perekonomian di Indonesia sendiri pernah memburuk akibat krisis moneter yang terjadi di Amerika Serikat. Tidak hanya negara Indonesia saja yang terkena dampak akibat krisis moneter di Amerika Serikat, namun Filipina, Korea Selatan, dan Malaysia juga terkena dampak krisis moneter Amerika Serikat. Krisis moneter di Amerika Serikat yang menimbulkan dampak luar biasa, hal ini dapat terlihat dari kepanikan investor. Para investor berlomba-lomba untuk menjual saham mereka, dan mereka berusaha menyelamatkan uang mereka. Hal tersebut juga berpengaruh pada sektor perbankan, dimana sektor perbankan mengalami keterpurukan. Krisis perbankan secara global dapat mempengaruhi sektor perekonomian dunia, khususnya Indonesia. Akibat dari krisis global di Amerika, Indonesia mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut dikarenakan Indonesia tidak mendapat pinjaman untuk investasi.

Berdasarkan krisis moneter tersebut, Indonesia mendapat banyak pelajaran bahwa usaha untuk menyelamatkan perekonomian harus lebih di

tingkatkan. Usaha tersebut dapat dilihat dalam ikut berperannya Indonesia dalam gencaran sosialisasi *financial inclusion*. Menurut World Bank 2008 dan European Commission 2008 *financial Inclusion* adalah sebagai suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk ancaman maupun hambatan dalam penggunaan atau pemanfaatan jasa maupun layanan keuangan oleh masyarakat. Pada dasarnya *financial inclusion* tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan semata, namun *financial inclusion* diterapkan untuk mempermudah masyarakat dalam pemanfaatan layanan jasa keuangan. Dengan adanya *financial inclusion*, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pinjaman untuk modal dalam rangka mengembangkan usahanya. Hal tersebut dikarenakan persyaratan-persyaratan pada saat melakukan peminjaman tidak terlalu rumit sehingga dengan mudah masyarakat dapat memperoleh pinjaman.

Di Indonesia sendiri banyak bank merger dengan bank yang lain karena kondisi keuangan bank tersebut sudah dapat dikatakan tidak sehat. Bank-bank tersebut antara lain adalah Bank Century yang berganti nama menjadi Bank Mutiara, Bank Rama yang telah merger dengan Bank Danamon, Bank UOB Indonesia yang telah merger dengan Bank UOB Buana. Bank century merupakan salah satu bank devisa yang mengalami kesulitan keuangan sejak tahun 2008. Permasalahan Bank Century pada tahun tersebut menimbulkan berbagai reaksi dan cukup menarik perhatian banyak masyarakat. Ada beberapa penyebab Bank Century mengalami kesulitan keuangan yaitu karena bank century mengalami kesulitan likuiditas. Hal tersebut terbukti dari Posisi CAR Bank Century per 31 Oktober minus 3,53% dan tidak adanya dana pada saat beberapa nasabah besar

Bank Century ingin melakukan penarikan dananya. Salah satu nasabah besar Bank Century adalah Budi Sampoerna yang pada saat itu ingin melakukan penarikan uangna mencapai 2 triliun rupiah. Selain tidak tidak adanya dana pada saat beberapa nasabah besar Bank Century ingin melakukan penarikan dananya, Bank Century juga gagal membayar dan telah jatuh tempo surat-surat berharga valuta asing sebanyak US\$ 56 juta.

Pada tanggal 20 November 2008 BankIndonesia menetapkan bahwa Bank Century sebagai bank gagal yang berdampak sistematis. Keputusan tersebut disampaikan melalui Menteri Keuangan Sri Mulyani. Namun pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk memberikan dana talangan, dengan harapan bahwa bank tersebut akan membaik setelah mendapat dana talangan tersebut Bank Century mendapat dana talangan dari pemerintah. Awalnya dana talangan tersebut sebesar 630 M namun dana tersebut membengkak menjadi 6,7 trilliun. Tentu saja hal tersebut patut dicurigai, dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa pengawan BI sangat lemah dan adanya penyimpangan. Kasus itu menunjukkan manajemen Bank Century tidak memperhatikan prinsip perbankan. Berdasarkan kasus bank century, dapat kita lihat bahwa memprediksi *financial distress* sangat penting sekali untuk berbagai pihak. Apabila *financial distress* dapat diketahui lebih awal maka akan memberikan keuntungan, salah satu keuntungannya adalah manajemen dapat melakukan antisipasi yang diperlukan agar bank tersebut mengalami *financial distress*.

Untuk mengetahui *financial distress* lebih awal maka perlu untuk melakukan penilaian terhadap suatu kinerja perusahaan atau bank, hal tersebut

sangat penting untuk dilakukan. Menilai kinerja perbankan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan karena dengan melakukan penilaian kinerja, hal tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana sektor perbankan mampu menjaga kelancaran operasi. Untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan, maka analisis laporan keuangan sangat perlu untuk dilakukan. Analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk menganalisis atau melakukan evaluasi terhadap informasi keuangan yang ada di dalam laporan keuangan yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam membuat suatu keputusan yang terkait dengan pembuatan strategi-strategi guna meningkatkan suatu kinerja perbankan dan juga mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang nantinya akan dihadapi perbankan. Melalui laporan keuangan kita mendapat gambaran dan mengetahui tentang kondisi yang sebenarnya pada suatu sektor perbankan.

Berdasarkan Peraturan BI No.6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004 bahwa metode penilaian kesehatan bank yang dipakai hingga tahun 2011 adalah sistem penilaian CAMEL (Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to market risk). CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak Februari 1991 mengenai sifat-sifat. Hingga akhirnya CAMEL berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis moneter yang pernah dialami di Indonesia. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Dengan menggunakan CAMEL kita dapat mengetahui tentang kondisi keuangan suatu bank, apakah bank tersebut dalam kategori sehat atau tidak sehat.

CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas. Namun seiring dengan berjalannya waktu metode CAMEL dianggap tidak efektif dalam melakukan penilaian kesehatan bank. Hal tersebut dikarenakan CAMEL tidak menyediakan kesimpulan ke dalam suatu penilaian kesehatan bank yang terarah. Kemudian pada tanggal 25 Oktober 2011 dikeluarkan peraturan No.13/1/PBI/2011 yang berisi tentang perubahan metode RGEC untuk menggantikan metode penilaian CAMEL. Metode RGEC adalah sebuah metode penilaian kesehatan bank yang biasa disebut sistem penilaian RBBR (Risk Based Bank Rating), sistem penilaian tersebut terdiri dari 4 faktor pengukuran yaitu RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital).

Menurut peraturan BI No.13/1/PBI 2011 profil risiko dibagi menjadi delapan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Dari risiko-risiko tersebut terdapat beberapa risiko yang bersifat kuantitatif yaitu risiko kredit yang dapat diukur menggunakan rumus NPL (Non Performing Loan). Pada penelitian Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan financial distress pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian Agus Baskoro Adi (2014) menyatakan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan pada financial disress. Penelitian Khisti Minarommah, Fransisca Yaningwati dan Nila Firdausi Nuzula (2014) menyatakan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan pada financial disress. Risiko likuiditas yang dapat diukur menggunakan LDR (Loan to Deposit Ratio). Pada penelitian Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa variabel LDR memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan financial distress. Penelitian Agus Baskoro Adi (2014) menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh signifikan pada financial distress. Penelitian Khisti Minarommah, Fransisca Yaningwati dan Nila Firdausi Nuzula (2014) menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh signifikan pada financial distress.

Menurut peraturan BI No.13/1/PBI 2011 tentang landasan penilaian kesehatan bank selain profil resiko yang bersifat kuantitatif adalah rentabilitas dan permodalan. Rentabilitas dapat diukur menggunakan ROA (Return on Asset), Return on equity (ROE), dan NIM (Net Interest Margin). Penelitian Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa ROA, ROE, NIM dalam penelitiannya berpengaruh negatif dengan koefisien -2,34 yang mana bank dalam keadaan bermasalah semakin kecil. Dengan kata lain ROA tidak berpengaruh signifikan pada financial distress. Selain itu pada penelitian Kun Ismawati BOPO memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan. Penelitian Agus Baskoro Adi (2014) menyatakan bahwa variabel ROA dan ROE berpengaruh signifikan pada financial distress. Penelitian Khisti Minarommah, Fransisca Yaningwati dan Nila Firdausi Nuzula (2014) menyatakan bahwa variabel ROA dan NIM tidak berpengaruh signifikan pada financial distress. Pada penelitian Sefindi Miftachul yang memiliki hasil Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sesudah dan sebelum akuisisi membaik yang artinya tidak berpengaruh signifikan pada kebangkrutan bank. Sedangkan untuk permodalan dapat diukur menggunakan capital adequacy ratio (CAR). Pada penelitian Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

financial distress. Penelitian Agus Baskoro Adi (2014) menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan pada financial distress. Penelitian Khisti Minaromah, Fransisca Yaningwati dan Nila Firdausi Nuzula (2014) menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan pada financial distress. Penelitian Sefindi Miftachul (2014) yang memiliki hasil capital adequacy ratio (CAR) sesudah dan sebelum akuisisi membaik yang artinya tidak berpengaruh signifikan pada financial distress.

Dengan hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti tertarik untuk menguji ulang mengenai memprediksi *financial distress* dengan menggunakan analisis RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Dengan menguji ulang penelitian tersebut diharapkan pada penelitian ini dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi maka peneliti menambahkan suatu model untuk menganalisis. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik (logit). Model regresi logistik (logit) adalah suatu bentuk khusus regresi, dimana variabel dependennya nonmetrik dan terbagi menjadi dua bagian atau kelompok (Biner). Di dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik (logit), karena model regresi logistik (logit) memiliki *correct estimate* sebesar 100% untuk memprediksi *financial distress*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka permasalahan-permasalahan yang perlu dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah prediksi financial distress dapat diprediksi melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
2. Apakah prediksi financial distress dapat diprediksi melalui *Return On Asset* (ROA)?
3. Apakah prediksi financial distress dapat diprediksi melalui *Return On Equity* (ROE)?
4. Apakah prediksi financial distress dapat diprediksi melalui *Non Performing Loan* (NPL)?
5. Apakah prediksi financial distress dapat diprediksi melalui *Net interest margin* (NIM)?
6. Apakah prediksi financial distress dapat diprediksi melalui Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)?
7. Apakah prediksi financial distress dapat diprediksi melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
8. Apakah prediksi financial distress dapat diprediksi melalui *Good Corporate Governance* (GCG)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel CAR terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel ROA terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel ROE terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel NPL terhadap *financial distress*.
5. Untuk menganalisis pengaruh variabel NIM terhadap *financial distress*.
6. Untuk menganalisis pengaruh variabel BOPO terhadap *financial distress*.
7. Untuk menganalisis pengaruh variabel LDR terhadap *financial distress*.
8. Untuk menganalisis pengaruh variabel GCG terhadap *financial distress*.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

1. Bagi pihak bank dan manajemen, dengan diketahuinya kondisi perbankan tersebut maka pihak manajemen dapat menentukan strategi-strategi apa saja yang di perlukan dalam melakukan penyelamatan jika nantinya bank tersebut diprediksi mengalami *financial distress*. Selain itu dapat digunakan dalam pertimbangan terkait dalam penentuan kebijakan yang nantinya dapat digunakan untuk mengevaluasi atau meminimalisir terjadinya kejadian yang semakin memperpuruk keadaan pada dunia perbankan /hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *Financial*

*Distress* bank. Dengan begitu para investor dapat mengetahui keadaan posisi keuangan perbankan secara nyata, sehingga diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat. Khususnya dalam menginvestasikan dana yang menguntungkan di dunia perbankan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan dunia perbankan, Selain itu diharapkan dapat bermanfaat untuk membandingkan antara aplikasi dengan teori yang dipelajari dan juga sebagai bahan masukan atau tambahan pengetahuan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam kajian yang lebih luas..

### 4. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sebagai bahan informasi tambahan bagi para mahasiswa dan mahasiswi dan diharapkan juga dapat memberi wawasan atau gambaran terutama yang mengambil konsentrasi akuntansi perbankan.

## 1.5 Sistematika Penelitian

Pada sub bab ini, dijelaskan isi dari masing-masing Bab yang meliputi sub bab dan sub-sub bab yang telah di tulis oleh penyusun yaitu:

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang diuraikan menurut perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang akan digunakan di dalam penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur penentuan sampel, serta teknis analisis data.

## BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN dan ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian, analisis deskriptif variabel penelitian, analisis hipotesis serta pembahasan dari hipotesis penelitian.

## BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan hal-hal yang terkait tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang terjadi saat penelitian dilakukan serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.